

Sosialisasi Pemahaman Nilai-Nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Bingkai Keistimewaan Yogyakarta

Andhika Djalu Sembada^{1*}, Vina Dini Pravita², Natalia Heni Primawati³, Danang Prasetyo⁴, Ricky Santoso Muharam⁵

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta: andhikadjalul@stipram.ac.id

²Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta: vinadinipravita@stipram.ac.id

³Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta: nataliaheni@stipram.ac.id

⁴Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta: danangprasetyo@stipram.ac.id,

⁵Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta:

rickysantosomuharam@stipram.ac.id

Article History:

Received : 01 Sept 2022

Review : 04 Januari 2023

Revised : 23 Maret 2023

Accepted : 30 Mei 2023

Keywords:

Bhinneka Tunggal Ika

Pedoman Hidup

Masyarakat Multikultur

Semangat Keberagaman

Abstract: *Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah simbol dan alat untuk mengatasi konflik-konflik yang muncul akibat dari keberagaman yang diartikan secara sempit. Keberagaman yang terdapat di Indonesia, sudah sewajarnya dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Perlu dilakukan upaya untuk memperkuat karakter Bhinneka Tunggal Ika pada masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah melalui sebuah sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika dengan metode dialog/diskusi yang melibatkan pemerintah dan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui kegiatan sosialisasi ini, dapat diketahui bersama mengenai apa saja persoalan-persoalan terkait Bhinneka Tunggal Ika yang muncul pada masyarakat. Respon yang baik dari Kapanewon Sleman dan masyarakat sekitar, semakin mempertegas bahwa kegiatan Sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah kegiatan penting dan perlu diagendakan secara berkelanjutan.*

A. Pendahuluan

Keberagaman adalah situasi dalam suatu masyarakat yang memiliki berbagai macam perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan tersebut antara lain adalah suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial-budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah kekayaan dan keindahan bangsa (Farisi, 2014). Keberagaman bangsa Indonesia, pada dasarnya terbentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai ciri atau karakter masing-masing yang bersifat unik, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Keberagaman dalam masyarakat Indonesia memiliki efek positif

sekaligus negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat, bangsa dan negara (Salim, 2017). Dampak positif dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan, sedangkan dampak negatif dapat mengakibatkan ketidakharmonisan bahkan mengganggu persatuan dan kesatuan.

Persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara yang memiliki keberagaman dapat tercipta melalui perilaku masyarakat yang menghormati keberagaman tersebut dalam sebuah perilaku yang toleran (Dinarti et al., 2021). Sikap toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Toleransi yang dilakukan didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani, dan keyakinan, serta keikhlasan sesama apa pun agama, suku, golongan, ideologi atau pandangannya. Perilaku toleransi dalam masyarakat merupakan cerminan dari Bhinneka Tunggal Ika yang idealnya harus dilestarikan (Dewantara, 2019).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah Simbol. Simbol terhadap sebuah keberagaman yang akan terwujud indah apabila kita tidak hanyut dalam unsur negatif dari makna keberagaman tersebut (Logli, 2015). Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan Bhinneka Tunggal

Ika adalah melalui kegiatan diskusi bersama dengan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan diskusi yang bersifat sosialisasi ini memiliki makna yang kuat, serta menjadi sebuah agenda yang dapat memberikan sumbangsih dan muncul harapan yang positif dari kegiatan ini supaya dapat menjadi oleh-oleh untuk masyarakat supaya lebih memahami pentingnya (Butler, 2016) Bhinneka Tunggal Ika. Harapan yang ingin dicapai tentunya masyarakat Kapanewon Sleman (sebagai salah satu mitra yang dijadikan sebagai lokasi tulisan ini) dapat lebih erat kembali dalam menjaga dan melestarikan unsur-unsur Bhinneka Tunggal Ika yang selama ini sudah berjalan. Meminimalisir potensi konflik yang muncul dan segera mencari solusi yang ideal apabila terjadi sebuah permasalahan yang muncul (Taufani et al., 2013).

Kegiatan Sosialisasi Pemahaman Nilai Nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Bingkai Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kerja sama antara Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Daerah Istimewa Yogyakarta, Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Akademisi yang memiliki bidang keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kegiatan ini merupakan upaya untuk memperkuat prinsip hidup damai berdampingan dalam masyarakat

multikultur khususnya di Yogyakarta yang identik dengan miniatur Indonesia.

Meskipun demikian, masih terjadi tindakan yang mengarah pada konflik fisik, seperti tawuran antar pelajar, perkelahian antara mahasiswa atau pendatang karena dilatarbelakangi ego kesukuan, tindakan

intoleransi beragama, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kegiatan ini dirasa sangat pas untuk mengantisipasi kejadian serupa terjadi kembali, karena dengan paparan materi dan hasil diskusi antara pemateri dengan peserta dapat diteruskan kepada lapisan terbawah di masyarakat tempat tinggalnya.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika ini adalah melalui sebuah pemaparan yang bersifat dialog/diskusi aktif secara dua arah. Pemateri terdiri dari 3 (tiga) unsur, Pimpinan dari Kesbangpol, Anggota Komisi A DPRD DIY, dan Akademisi. Kegiatan terlaksana di 60 Kapanewon/ Kemantren/ Kecamatan di 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemateri memberikan penjelasan mengenai Bhinneka Tunggal Ika secara terpadu. Beberapa contoh langsung yang terjadi di masyarakat menjadi isu yang dipakai sebagai

bahan untuk dialog/diskusi. Salah satu lokasi yang dijadikan tempat pengabdian kegiatan sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika tersebut diselenggarakan pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 09.00 WIB bertempat di Kantor Kapanewon Sleman. Kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung sangat lancar dengan dihadiri sebanyak 25 peserta yang terdiri dari perwakilan institusi pemerintah dan kemasyarakatan. Dana yang digunakan untuk kegiatan ini berasal dari Dana Keistimewaan Yogyakarta yang anggaran kegiatan ini diberikan pada Kesbangpol DIY.

C. Hasil

Diskusi berlangsung dengan sangat menarik dan menyentuh seluruh aspek masyarakat. Masing-masing menyampaikan ide/gagasan serta sumbangsuhnya dalam kegiatan sosialisasi ini dengan tujuan agar karakter Bhinneka Tunggal Ika lebih mengena pada level masyarakat. Fenomena

yang terjadi di masyarakat justru ironis, masih banyak terjadi sebuah tindakan intervensi antar kelompok. Hal ini tanpa disadari menjadi pemicu renggangnya persatuan dan kesatuan. Sehingga, perlu dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat menambah rasa persatuan dan kesatuan, salah satunya adalah dengan menyanyikan

lagu Indonesia Raya pada waktu dan jam tertentu. Kesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki grup-grup yang memiliki tugas memantau aktivitas masyarakat untuk menjaga persatuan kesatuan bangsa. Banyak suku yang berdomisili di DIY, secara tidak langsung sedikit banyak akan membawa banyak dinamika yang beraneka ragam. Sehingga pemahaman terhadap Bhinneka Tunggal Ika perlu Kembali ditekankan serta dilestarikan. Tugas untuk menjaga dan melestarikan Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tapi juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat untuk memonitor, melaksanakan, mengimplementasikan serta menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Tujuannya supaya potensi-potensi konflik sosial dalam masyarakat tidak terjadi. Bhinneka tunggal ika dapat dikatakan sebagai instrument/alat pemersatu bangsa, jangan pernah melihat perbedaan itu sebagai sebuah perbedaan, biarlah tetap beda tapi kesamaan itu pasti tetap ada (Rahman et al., 2020). Karakter yang seperti itu perlu terus dikembangkan dan dijaga kelestariaannya.

Karakter Bhinneka Tunggal Ika yang ada dalam diri setiap manusia perlu untuk lebih diperkuat dengan beberapa cara. Paling utama adalah melalui aspek komunikasi (Sadjim et al., 2016). Situasi apapun yang

terjadi terkait dengan persoalan Bhinneka Tunggal Ika, sudah sewajarnya bahwa level komunikasi harus diutamakan, dijalin dan lebih diperhatikan (Fitriyah et al., 2022). Lima konsep bagaimana cara memperkuat karakter diri: Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Namun dari kelima konsep, integritas yang terasa lebih “mahal” jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena integritas merupakan suatu hal paling sulit untuk diterapkan.

Diskusi

Berikut merupakan beberapa pokok bahasan diskusi yang disampaikan oleh masyarakat Kapanewon Sleman.

1. Forum Umat Gereja: masalah yang sesungguhnya adalah keberagaman itu sendiri masih belum dapat dijadikan sebagai sebuah pemersatu, padahal kita sebagai insan manusia tidak dapat hidup sendiri.
2. Forum Pengiat Pramuka: keyakinan yang berbeda terkadang jadi masalah, sehingga muncul sebuah candaan/sindiran dengan bahasa sarkasme, Bhinneka Tinggal Kita.
3. Karang Taruna: saat mencari kost, sering mendapati tulisan: kost khusus muslim.
4. Koramil: perlu lebih ditekankan lagi mengenai agenda dan kegiatan yang

- bersifat Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksanaan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika idealnya dihayati dan dilaksanakan oleh semua kalangan.
5. Forum Seni dan Budaya masyarakat di Kapanewon Sleman: mars Bhinneka Tunggal Ika belum familiar, sehingga banyak yang tidak tahu. Fenomena klitih yang merajalela merusak perdamaian dan persatuan.
 6. Forum Pemerhati Anak: rasisme masih jadi bahan candaan. Peran generasi muda dalam menghadapi tantangan dan menyikapi persoalan-persoalan Bhinneka Tunggal Ika.
 7. Forum Umat Muhammadiyah: perbedaan memang ada, akan tetapi perbedaan harus dapat berjalan dengan baik dan indah. Cara menjaga supaya perbedaan itu tetap terjalin indah, perlu kesadaran dari masing-masing individu.
 8. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): penanaman nilai-nilai budaya pada anak-anak. Perlu modul atau simulasi pada anak-anak terkait Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan hal tersebut diatas, kegiatan sosialisasi yang dibuka langsung oleh Bapak Panewu Kapanewon Sleman dan dihadiri oleh beberapa lapisan masyarakat seperti, forum umat gereja, PKK, linmas, Polsek, karang taruna, pegiat pramuka,

koramil, pegiat seni dan buaya, forum umat Muhammadiyah, forum pemerhati anak dan PAUD merupakan sebuah wadah dan tonggak awal agar semangat Bhinneka Tunggal Ika kembali tumbuh. Diskusi yang berjalan dengan antusiasme yang baik, memberikan banyak sekali masukan bagi para narasumber dan instansi terkait lainnya. Hal-hal yang selama ini menjadi kegelisahan masyarakat, sedikit banyak dapat tersalurkan dan terdengar. Harapannya tentu saja ada keberlanjutan mengenai agenda sosialisasi tersebut.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika yang berlangsung di Kantor Kapanewon Sleman merupakan sebuah sarana yang

penting bagi masyarakat. Semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat kembali hadir, terjaga dan lestari. Agenda tersebut juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk saling berdiskusi antara masyarakat dengan pemerintah setempat. Harapan untuk masa yang akan datang tentu saja adalah semakin banyak agenda-agenda serupa yang dapat diaplikasikan langsung oleh masyarakat. Sehingga apa yang dirasakan dan ingin disampaikan oleh masyarakat, dapat tertuang dalam diskusi mencari solusi yang ideal.

Daftar Referensi

- Butler, D. (2016). Peace and Harmony in the World Based on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). *Harmoni*, 15(2), 33–40.
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404.
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899.
- Farisi, M. I. (2014). Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Diversity]: From Dynastic Policy to Classroom Practice. *JSSE- Journal of Social Science Education*.
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, M., & Hambali, I. (2022). Analysis of character values in the Indonesian nation's motto "Bhinneka Tunggal Ika" through an emancipatory hermeneutical study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 1–9.
- Logli, C. (2015). *Bhinneka Tunggal Ika (United in Diversity): Nationalism, Ethnicity, and Religion in Indonesian Higher Education*. [Honolulu]:[University of Hawaii at Manoa],[May 2015].
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Sadjim, U. M., Muhadjir, N., & Sudarsono, F. X. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal berbasis Learning Society Pascakonflik Sosial di Ternate. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 79–91.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.
- Taufani, P., Holillulloh, H., & Adha, M. M. (2013). Sikap Masyarakat Multikultur Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3).